

Analisis Nilai-Nilai Mangokal Holi Sebagai Pengayaan dalam Pembelajaran Sejarah di SMA

Roger Frans Sinaga¹, Wardo², Hieronymus Purwanta³

¹ Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36 Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

² Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No.36 Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

³ Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No.36 Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

Email: roger.frans2950@student.uns.ac.id, wardo2013@staff.uns.ac.id,
hpurwanta@staff.uns.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the values of mangokal holi as enrichment in history learning in high school. The focus of the study is (1) examining the values of mangokal holi, and (2) integrating the values of mangokal holi into history learning materials. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection was carried out by reviewing several documents related to the research theme. The results of this study show that the values of Mangokal Holi include spiritual values, social values, mutual cooperation values, and tolerance values that can be used as character formation, besides that Mangokal Holi values can be integrated into history learning materials as a formation of students' character.*

Keywords: *character education; history learning; mangokal holi*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai mangokal holi sebagai pengayaan dalam pembelajaran sejarah di SMA. Fokus kajiannya adalah (1) mengkaji nilai-nilai dari mangokal holi, dan (2) Mengintegrasikan nilai-nilai mangokal holi ke dalam materi pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji beberapa dokumen yang terkait dengan tema penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai mangokal holi terkandung nilai spiritual, nilai sosial, nilai gotong royong, dan nilai toleransi yang dapat digunakan sebagai pembentukan karakter, selain itu nilai-nilai mangokal holi dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran sejarah sebagai sebuah pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: mangokal holi; pembelajaran Sejarah; pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 mengenai sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu pendidikan memiliki peran penting dalam proses perubahan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya, spiritual, sosial, dan dapat membentuk peserta didik memiliki sikap yang dewasa dalam bermasyarakat (Aldo Redho, 2019).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembelajaran yang ada di Indonesia juga ikut berubah sebagai penyesuaian terhadap perkembangan zaman saat ini. Pembelajaran sejarah merupakan pelajaran yang penting di sekolah, tujuan pembelajaran sejarah berguna untuk membangun kesadaran tentang pentingnya proses masa lalu, masa kini,

dan masa depan serta rasa cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dari berbagai aspek kehidupan baik nasional maupun internasional (Widja, 1989). Pembelajaran sejarah memiliki peranan dalam pembentukan identitas dan karakter bangsa dalam penanaman nilai budaya (Safria, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah diharapkan mampu membentuk sikap sosial masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal melalui pembelajaran sejarah di sekolah yang menekankan penerapan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan peserta didik. Dalam proses pembelajaran di sekolah maupun dalam masyarakat akan selalu terikat erat dengan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya (Ahmad Muslich, 2019).

Pembentukan karakter dan identitas bangsa dilakukan melalui pembelajaran sejarah dengan mengakomodir nilai-nilai budaya lokal dan dapat diimplementasikan dengan memberikan pemahaman nilai-nilai dari suatu budaya tersebut. Menurut Musadad, (2015) melalui pembelajaran sejarah dapat dilakukan pewarisan nilai-nilai dari generasi terdahulu ke generasi masa kini. Pewarisan nilai-nilai tersebut akan menumbuhkan kesadaran sejarah, sehingga nilai-nilai dapat dimanfaatkan untuk membentuk watak bangsa. Menurut APEID (*Asia and the Pacific Programme of Educational Innovation for Development*) dalam Tri Sukitman, (2016) pendidikan nilai ditujukan untuk menerapkan pembentukan nilai kepada anak, membimbing perilaku konsisten dengan nilai-nilai yang ada, dan menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai yang diinginkan. Sukitman juga berpendapat bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk membantu siswa untuk memahami, menyadari dan mengalami nilai-nilai dan mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, nilai dapat diterapkan melalui lima pendekatan, yaitu; (1) *inculcation approach*, penanaman nilai yang memberikan penekanan pada nilai sosial dalam diri siswa; (2) *cognitive moral development approach*, perkembangan kognitif yang dipengaruhi oleh karakteristik dengan mendorong siswa untuk berpikir mengenai masalah moral dan menentukan tindakannya; (3) *values analysis approach*, analisis nilai dengan memberikan penekanan pada perkembangan berpikir logis siswa dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial; (4) *values clarification approach*, klarifikasi nilai dengan memberikan penekanan dalam mengkaji tindakan siswa untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai yang mereka yakini; dan (5) *action learning approach*, mengarahkan siswa untuk memilih tindakan secara langsung (Tri Sukitman, 2016).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Fraenkel Jaek, (1977) menyatakan nilai sebagai “*a value is an idea – a concept – about what someone think is important in life*”, Fraenkel berpendapat bahwa nilai adalah suatu konsep ataupun ide mengenai sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang. Nilai juga dianggap sebagai kualitas dari kehidupan manusia yang bermanfaat secara lahir dan batin, sesuatu yang dipercayai individu ataupun kelompok mengenai ide maupun konsep adalah sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan dan juga dilestarikan kepada generasi selanjutnya (Ahmad Muslich, 2019).

Nilai dapat dianggap sebagai integritas hidup seseorang yang akan tercermin dari tingkah lakunya, nilai juga diartikan sebagai ide dan konsep tentang sesuatu hal yang penting dalam kehidupan baik secara individu maupun kelompok. Nilai juga dianggap sebagai sesuatu yang diyakini dalam hidup, menurut Kartawisastra, (1980:3) nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Nilai sangat dipengaruhi oleh masyarakat dan juga bangsanya, nilai memiliki sifat yang abstrak, tetapi nilai memperlihatkan kualitas yang ada pada suatu objek dan juga dapat dirasakan oleh seseorang, ataupun orang lain. Nilai diwujudkan melalui perbuatan atau tindakan seseorang, biasanya nilai ditempatkan sebagai tolak ukur untuk menentukan sesuatu yang baik dan buruk serta keyakinan manusia yang dianggap penting untuk dilakukan terhadap sesuatu yang pantas dan tidak pantas.

Menurut K. Bertens dalam Tri Sukitman, (2016) mengartikan nilai sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan atau dapat diartikan nilai adalah sesuatu yang baik, Sukitman juga berpendapat bahwa nilai dianggap sebagai sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan. Manusia yang memiliki karakter khas dari pada makhluk yang lain berupa akal, perasaan, moral, kasih sayang, hati nurani, budi pekerti dan etika merupakan karakter yang khas dari manusia jika dibandingkan dengan makhluk yang lainnya serta hal itu yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai tersebut. Klasifikasi nilai dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi dua menurut Agnes R, (2018) yaitu; nilai substantif dan nilai prosedural. Nilai substantif merupakan keyakinan yang dipegang dan diyakini oleh seseorang dan umumnya bersifat dari hasil yang mereka pelajari, tetapi bukan hanya sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi. Selanjutnya adalah nilai prosedural merupakan nilai yang dilatih antara lain nilai toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran, dan menghargai pendapat orang lain.

Manusia memiliki nilai yang dijadikan sebagai rujukan dalam kehidupannya, berdasarkan teori Springer dalam Mulyana, (2004), menyatakan pendapatnya mengenai nilai yang biasanya dijadikan sebagai rujukan yaitu; (1) nilai teoritis, menggunakan pertimbangan dan pemikiran yang rasional dalam membuktikan kebenaran mengenai sesuatu; (2) nilai ekonomis, terkait dengan sesuatu yang menyebabkan untung dan rugi dalam kehidupan manusia; (3) nilai estetis, sebagai nilai yang dipengaruhi oleh subjektif seseorang terhadap sesuatu yang dianggap sebagai keindahan; (4) nilai sosial, diyakini sebagai nilai tertinggi dalam kehidupan manusia yaitu mengenai rasa kemanusiaan; (5) nilai politik, dipengaruhi oleh sesuatu yang ingin dicapai serta bergerak dari hal yang rendah menuju tinggi; (6) nilai agama, merupakan landasan dalam menentukan karakter masyarakatnya dan bersumber dari kebenaran yang diyakini. Gagasan dasar metode ini yaitu setiap peserta didik berhak dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tugas pendidik menyadarkan setiap anak atas nilai-nilai kehidupan yang dipilihnya sendiri secara bebas dan bertanggung jawab. Menurut Ika Yulianti, (2009:275) terdapat tujuh langkah yang menjadi prinsip klarifikasi nilai, yaitu; (1) nilai harus dipilih secara bebas; (2) nilai harus dipilih dari berbagai alternatif; (3) memilih nilai sesudah dipertimbangkan sebab-akibat dari pilihannya; (4) nilai harus diwujudkan di hadapan umum; (5) nilai adalah kaidah hidup; (6) nilai selalu dipelihara; dan (7) berani mengemukakan nilai di depan orang lain.

Nilai dalam perspektif pendidikan memiliki posisi yang sangat penting, Citra, (2020) berpendapat bahwa nilai atau *value* menjadi sesuatu hal yang wajib dipelajari setiap siswa dalam proses pembelajaran selain ranah kognitif, dengan mempelajari nilai siswa akan beradaptasi dengan lingkungan dan sosial masyarakatnya. Tujuan penanaman nilai dalam perspektif pendidikan yaitu sebagai pembentuk kepribadian anak yang baik dan berkarakter, dengan adanya penanaman nilai-nilai lokal melalui pembelajaran sejarah diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik dan mengajarkan kesetaraan, menghargai keberagaman budaya, memahami tindakan yang baik dan buruk, yang perlu dan tidak perlu, sebagai pembanding hal positif dan negatif dari suatu tindakan.

Entitas suku Batak Toba dikenal dengan kuatnya persaudaraan dan solidaritasnya, hal tersebut dapat dilihat dari hubungan marga (klan) yang menjadi dasar kekerabatan orang Batak. Entitas lainnya dapat dilihat dari banyaknya ritual adat yang dilestarikan sejak zaman nenek moyang hingga saat ini, beragam bentuk ritual seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Mangokal holi merupakan ritual kematian yang memiliki beragam nilai yang masih eksis hingga saat ini. Mangokal holi adalah kegiatan menggali tulang belulang yang dilakukan oleh keturunan dari leluhurnya terdahulu untuk dinaikkan ke dalam *tugu parsadaon* (tugu persatuan) yang telah disediakan sebelumnya. Tujuan dilaksanakannya ritual ini yaitu untuk mempertahankan silsilah keluarga, mempererat kekerabatan keluarga dan marga, menyatukan

garis keturunan agar tidak hilang begitu saja, dan menunjukkan kebesaran dari keturunan leluhurnya.

Mangokal holi menjadi wadah perkumpulan seluruh generasi marga dari keturunan leluhurnya, sehingga memungkinkan untuk mengenal satu sama lain. Proses pelaksanaan ritual ini tidak dapat dilakukan secara instan, terdapat beberapa proses yang harus dilalui dan diketahui oleh orang-orang yang terkait. Perlu diketahui bahwa setiap daerah memiliki aturan yang berbeda tetapi secara umum memiliki garis besar yang sama. Setiap proses pelaksanaannya mengandung nilai-nilai lokal yang diyakini oleh orang Batak. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai tradisi mangokal holi yang relevan untuk dijadikan sebagai pengayaan dalam pembelajaran sejarah dan sebagai penguatan profil pelajar pancasila dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di lingkungan peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai mangokal holi sebagai pengayaan dalam pembelajaran sejarah di SMA.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menganalisis data melalui daya yang telah dikumpulkan sebelumnya, nantinya akan memberikan fenomena budaya secara kontekstual dari hasil analisis yang telah dilaksanakan (Holloway & Biley, 2011). Menurut Creswell John, (2014) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok dari tingkah laku, fenomena, masalah sosial, dan lain-lain.

Pendekatan etnografi merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplor suatu budaya masyarakat (Creswell John, 2012:463). Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai kebudayaan yang menjadi rumusan masalah yang memadu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Saleh Zamharirah, 2021). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi literatur serta hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti sebelumnya. Studi literatur dilakukan dengan mencari data-data pustaka yang relevan dengan penelitian maupun fenomena-fenomena yang menyerupai dalam penelitian (Zed, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Nilai-Nilai Mangokal Holi

Mangokal holi merupakan upacara sakral dalam tradisi Batak Toba, mangokal holi berarti (menaikan tulang-belulang) ke tempat yang dianggap lebih layak. Tradisi ini sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang orang Batak dan diwariskan secara turun temurun sampai saat ini (Putri. F, 2010). Berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Medan, (1995) mangokal holi merupakan produk kebudayaan megalitik, jejak sejarah tradisi mangokal holi tersebar luas di Pulau Samosir dengan penemuan artefak kubur sekunder berupa sarkofagus (kubur batu yang dipahat/dibentuk menjadi sebuah kubur dengan tutup peti kubur yang terpisah) dan tempayan batu (digunakan sebagai wadah dan tempat menyimpan tulang belulang) terbuat dari batuan andesit, batu pasir, dan breksi (Defri, 2006:10). Selanjutnya, peneliti memperoleh data di lapangan dengan mengikuti acara tradisi mangokal holi pada dua keluarga yang berbeda di Desa Bp.Mandoge, Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan, Sumatra Utara. Berikut akan dipaparkan dengan singkat proses pelaksanaan tradisi mangokal holi:

1. Perlu dipahami bahwa sebelum melaksanakan tradisi mangokal holi, pihak keluarga inti terlebih dahulu meminta izin kepada seluruh pihak keluarga dari kelompok marga (klan) suami dan istri (keluarga sedarah yang berhubungan dengan orang tua yang akan dinaikan tulang-belulangnyanya). Berikut deskripsi singkat dari kasus yang ditemukan di lapangan

(menaikkan tulang-belulang dari orang tua pihak istri), maka pihak *suhut* (tuan rumah) terlebih dahulu meminta izin kepada: Pertama, *i ma bona ni ari na* (tiga tingkatan di atas pihak yang memiliki acara atau disebut juga paman dari kakek pihak istri yang melakukan acara). Kedua, *bona tulang* (paman orang tua laki-laki dari pihak istri). Ketiga, *Tulang* (kakak/adik orang tua perempuan dari pihak istri), Keempat, *hula-hula* (kakak/adik dari istri jika ada). Dan kelima. *Tulang rorobot* (paman orang tua perempuan dari pihak istri). Penting untuk dipahami bahwa silsilah tersebut wajib digunakan dalam acara adat Batak karena kelima aspek tersebut akan menentukan keabsahan suatu acara yang akan dilaksanakan.

2. Selanjutnya adalah membangun tugu (monumen) yang akan dijadikan sebagai tempat penyimpanan tulang-belulang. Tugu dibuat dengan menentukan berapa generasi yang akan dinaikkan dari generasi sebelumnya ataupun generasi yang masih hidup.
- 3.



Gambar 1. Tugu 5 generasi keluarga M. Ambarita (86 Tahun) di Desa Bp. Mandoge

4. *Martonggo raja*: yaitu kegiatan mengumpulkan pihak yang terkait dalam pelaksanaan upacara untuk melakukan musyawarah. Kegiatan ini adalah kunci dari keberhasilan pelaksanaan upacara terkait pemilihan tanggal dan pembagian tugas-tugas untuk dilakukan pada saat upacara dilaksanakan. Biasanya kegiatan ini akan mengundang petuah kampung, keluarga terdekat sampai orang-orang yang memiliki hubungan marga di satu daerah yang sama.
5. *Mangokal holi*: setelah adanya kesepakatan kapan kegiatan dilaksanakan, proses selanjutnya adalah penggalian makam. Kegiatan ini dilakukan langsung oleh peneliti dengan izin dari keluarga pelaksana. Dalam proses penggalian kuburan, peneliti menyimpulkan tahapan dalam kegiatan ini, yaitu; pertama, Pemuka agama (Pendeta) membuka dan menutup acara dengan doa dan ibadah singkat diiringi dengan lagu puji-pujian dari Alkitab, dan khotbah. Kegiatan ini dilakukan untuk tetap berada pada nilai-nilai ajaran Kristen dan menghilangkan segala bentuk pemujaan berhala. Kedua, Penggalian kuburan dilakukan dari pihak keluarga inti, dilanjutkan oleh paman atau yang mewakili, dan dilanjutkan oleh pekerja yang berkenan. Setelah tulang-belulang ditemukan, paman adalah orang yang berhak menerima dan memasukkannya ke dalam kain putih, lalu dibawa untuk dibersihkan oleh keturunannya. Ketiga, setelah dibersihkan dengan sarana yang ada biasanya menggunakan jeruk purut dan kunyit sebagai bahan pengawetan, kemudian dimasukan ke dalam peti kecil (*ampang*). Keempat, Peti tersebut dijunjung di kepala untuk

dibawa ke tugu yang telah disediakan (perlu dipahami bahwa yang berhak membawa peti tersebut adalah menantu tertua dari orang yang dinaikkan tulang-belulanginya). Kelima, sesampainya di tugu, acara dipandu kembali oleh Pendeta dan *raja parhata* (orang yang memiliki banyak pengetahuan mengenai tata cara adat Batak), acara ini dimaksudkan untuk meminta izin kepada seluruh pihak keluarga terkait untuk menghantarkan ke tempat peristirahatan terakhir dan ditutup dengan doa. Penting untuk diketahui bahwa kegiatan ini banyak mengandung nilai-nilai lokal Batak dengan menggunakan *umpasa* (sastra lisan orang Batak).

- Selanjutnya, acara terakhir yaitu pesta adat. Pesta adat dilakukan sesuai dengan tata cara dan aturan yang berlaku di daerah masing-masing, kegiatan ini dipandu oleh *raja parhata* dari awal hingga selesai. Tujuan dari pesta adat ini yaitu untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab (sebagai penyelenggara acara) kepada seluruh keluarga dan seluruh undangan yang hadir. Pelaksanaan adat ini berupa tari-tarian (*manortor*) diiringi oleh musik tradisional khas Batak yaitu *ogung sabangunan*.

Seluruh rangkaian kegiatan diatas dilakukan berdasarkan kesepakatan dan tata acara yang telah ditentukan sebelumnya. Tidak ada larangan bagi agama-agama diluar Kristen untuk hadir pada acara ini, hal tersebut menjadi filosofi hidup orang Batak yaitu falsafah *dalihan na tolu* sebagai kesetaraan. Dalam pelaksanaannya banyak aturan-aturan dan syarat-syarat yang tidak dapat dideskripsikan secara singkat mengenai *ulos* (kain khas Batak yang melambangkan berkat), *jambar* (bagian daging yang telah dimasak dan dibagikan sesuai dengan posisi orang tersebut sebagai; misalnya paman, kakek, dan adik), *dekke na niarsik*, dan *dekke udur-udur* (ikan mas yang dimasak dengan ciri khas orang Batak) yang dimaknai sebagai simbol karunia dan penghormatan kepada pihak terkait, dan pemaknaan nilai-nilai dari sarana dan prasarana yang digunakan seperti kain putih, jeruk purut, kunyit, dan perangkat musik yang digunakan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa setiap aturan memiliki nilai-nilai yang diteladani oleh orang Batak pada umumnya.

Berdasarkan proses mangokal holi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dilakukan analisis mengenai nilai-nilai tradisi mangokal holi yang dapat dijadikan sebagai pedoman penguatan karakter profil pelajar pancasila peserta didik sebagai berikut:

- Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat dilihat dalam aturan pelaksanaan tradisi mangokal holi yang tertera pada *Ruhut Parmahanion Paminsangion HKBP (RPP HKBP)* tahun 2022, yaitu:

Halaoan do mangokal holi molo ala ni; molo tung adong angka na naeng pasadahon saring-saring ingkon radot ma parhalado ni huria maniroi, asa unang masa disi ruhut ni hasipelebegon songon na manortori holi-holi, manulangi, na mangandungi, pamasuk holi-holi tu ulos, tu pinggan dohot ampang, manganapurani, songon I nang pamasuk batang ni pisang tu pangongkalan ni holi-holi i domu tu ruhut hasipelebegon. Naeng ma parbinoto parhalado ni Huria, molo masa na mangokal holi, laos songon I manimpan holi-holi i paima dipamasuk tu ingananna. Molo dao inganan i, gabe tu gareja ma i disimpan, molo ulaon sadari, jalo ma sian kuburan na lelung tu kuburan na imbaru, ndang sipatupaon be maragenda disi. Nandang jadi ditortorhon saring-saring, jala unang ma diirinigi gondang manang musik laho pamasukhon tu inganan na imbaru.

Terjemahan RPP HKBP:

Gereja dapat menyetujui penggalan tulang belulang dengan alasan; jika ada di antara warga jemaat yang akan mengadakan upacara menyatukan tulang belulang, majelis jemaat harus hati-hati untuk mengawasi agar tidak terjadi praktik penyembahan berhala seperti menari bersama tulang belulang, menyuapi, meratapi, memasukan tulang belulang ke dalam ulos, ke tempayan ataupun bakul, memberikan sirih, demikian juga memasukkan batang pisang ke dalam kuburan yang lama, yang mengandung unsur animisme. Upacara penggalan tulang belulang harus atas sepengetahuan majelis jemaat, demikian juga saat menyimpan tulang belulang tersebut menunggu dimasukkan ke tempat yang baru. Kalau tempat yang dituju tergolong jauh, maka tulang belulang disimpan di

gereja. Jika pelaksanaannya dalam satu hari, maka langsung dipindahkan dari kuburan yang lama ke kuburan yang baru. Acara ini tidak lagi memakai agenda HKBP. Tulang belulang tidak boleh diarak dengan tarian, dan tidak boleh memakai musik tradisional maupun modern pada saat memasukkan ke tempat yang baru (HKBP, 2022:64)

Nilai religius berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama seseorang, hal tersebut akan menunjukkan bahwa perilaku dan perspektif seseorang akan dipengaruhi oleh ajaran agamanya. Berdasarkan aturan RPP HKBP di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aturan pelaksanaan tradisi mangokal holi tidak dapat dilakukan tanpa adanya dasar keyakinan dan nilai-nilai Kristen di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari keharusan campur tangan gereja dan majelis gereja untuk menuntun acara agar tidak terjadi segala bentuk penyembahan animisme, dan pengawasan selama proses acara berlangsung. Tradisi mangokal holi saat ini harus menghilangkan pemaknaan nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen, berdasarkan contoh kasus di atas dapat dilihat bahwa kegiatan beribadah tetap dilaksanakan sebelum dan sesudah proses penggalian kuburan., Oleh karena itu tradisi mangokal holi akan membawa peserta didik kepada ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. Berkebhinekaan global/toleransi tradisi mangokal holi dapat dilihat dari kesetaraan derajat marga pada saat tradisi ini dilaksanakan, melalui filosofi *dalihan na tolu* yaitu *somba marhula-hula* (sikap menghormati kepada pihak mertua dan semarga dengan istri), *elek marboru* (sikap membujuk atau baik kepada anak perempuan), dan *manat mardongan tubu* (sikap menghormati dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan satu marga). *Dalihan na tolu* kerap juga disebut sebagai tiga tungku yang saling menopang. Dalam filosofi tersebut digunakan dalam setiap penyelenggaraan adat Batak, sikap toleransi yang terlihat dari filosofi *dalihan na tolu* dalam tradisi mangokal holi yaitu posisi marga yang selalu berubah-ubah/tidak tetap sesuai dengan fungsinya masing-masing. Setiap orang Batak yang ikut serta dalam pelaksanaan adat, dipastikan pernah merasakan posisi sebagai *hula-hula*, *boru*, dan *mardongan tubu* tanpa memandang status, pekerjaan, ekonomi, umur, pendidikan, dan lain sebagainya. Selain itu, tradisi mangokal holi dalam kawasan Kecamatan Bandar Pasir Mandoge tidak memandang agama dari seseorang untuk ikut serta dalam tradisi ini selama masih memiliki hubungan marga yang terkait, terdapat beberapa kasus tradisi mangokal holi dilaksanakan oleh seseorang yang beragama Islam dan memiliki Suku Batak, hal ini dilandasi oleh leluhur terdahulu yang beragama Kristen. Selanjutnya, pelaksanaan tradisi mangokal holi juga membutuhkan peran lembaga-lembaga sosial yang ada di lingkungan sekitar, hal ini dimaksudkan untuk saling menjaga hubungan antara lembaga sosial dan masyarakat tanpa memandang suku, agama, dan ras.
3. Gotong Royong dalam tradisi mangokal holi dapat dilihat dari tahap awal hingga akhir, setiap proses dan tata cara membutuhkan bantuan dari orang lain, teman semarga, lingkungan masyarakat, dan seluruh orang yang terkait. Sebagai contoh yaitu pada saat proses penggalian makam, membersihkan tulang belulang, menaikkan ke dalam tugu, proses acara puncak, *marhobas* (sistem kerjasama untuk memasak jamuan yang akan disediakan untuk acara mangokal holi), membagikan *jambar*, pengamanan lingkungan, dan lain sebagainya. Setiap langkah dan proses acara ini berlangsung, dibutuhkan kerjasama seluruh orang yang hadir dalam acara tersebut yang bertujuan untuk memenuhi tanggung jawab mereka pada posisi marga yang dimiliki dalam acara tersebut. Biasanya orang Batak telah mengetahui tugas dan tanggung jawabnya yang diatur dalam filosofi *dalihan na tolu*.

Sekilas Tentang Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme menekankan makna dari proses pembelajaran, pandangan konstruktivisme terhadap pengetahuan adalah proses kognitif yang dibangun dari sesuatu yang

nyata berupa aktivitas atau kegiatan seseorang. Konstruktivisme lebih memperlihatkan bagaimana manusia membentuk pengetahuan dari pengalaman, struktur mental, dan keyakinan yang digunakan untuk menginterpretasikan peristiwa (Schunk, Dale 2012). Setiap individu memiliki perspektif yang berbeda dan menjadikannya sebagai sesuatu yang unik untuk membangun struktur kognitif, Brooks (1993) dalam (Sri Anita 2011) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme seorang guru harus menjadi konstruktivis di dalam kelas, menyiapkan lingkungan belajar dimana peserta didik membentuk makna, mengapresiasi ketentuan dan belajar bertanggung jawab. Brooks juga menyatakan bahwa terdapat lima prinsip pendidikan konstruktivisme, yaitu; (1) memunculkan masalah yang relevan dengan peserta didik; (2) memberikan struktur ide besar atau konsep-konsep utama; (3) menilai sudut pandang peserta didik, (4) penyesuaian kurikulum untuk memunculkan perkiraan peserta didik; (5) menilai kegiatan belajar.

Teori belajar konstruktivisme menurut pandangan Vygotsky, (2003) menekankan pada fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antara interpsikologi melalui interaksi sosial dan budaya. Vygotsky menyatakan bahwa teori belajar ini menekankan bagaimana seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya yaitu zona proksimal development (ZPD) atau zona perkembangan proksimal dan meditasi, artinya adalah proses perkembangan pengetahuan membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Dapat disimpulkan bahwa proses berpikir akan menyebabkan terjadinya perkembangan kognitif dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya nya. Lingkungan sosial dan budaya akan menyebabkan semakin kompleksnya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, dengan kata lain bahwa peserta didik harus secara pribadi menemukan dan menerapkan informasi yang kompleks, mengecek informasi baru dari lingkungan sekitarnya baik itu berupa interaksi sosial ataupun budaya. Dalam teori belajar konstruktivistik ini, pengetahuan yang dimiliki seseorang berasal dari sumber-sumber sosial yang terdapat di luar dirinya. Untuk mengkonstruksi pengetahuan, diperlukan peran aktif dari orang tersebut. Pengetahuan dan kemampuan tidak datang dengan sendirinya, namun harus diusahakan dan dipengaruhi oleh orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperlukan model pembelajaran yang relevan dengan aliran konstruktivisme, dibutuhkan model pembelajaran yang mengedepankan aktivitas dan kreativitas siswa di kelas yang dapat merangsang keterlibatan aktif siswa. Salah satu model pembelajaran yang sangat relevan yaitu model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*).

Contextual Teaching Learning (CTL) merupakan pembelajaran bermakna dan menyeluruh dengan tujuan mendorong stimulus siswa dalam memahami makna dari materi yang dipelajari dan mengaktualisasikan dalam kehidupannya. Menurut Warsiti, (2013) model pembelajaran CTL merupakan suatu prinsip belajar bermakna yang mengedepankan proses belajar dengan tujuan memperoleh motivasi untuk menemukan pengetahuan sendiri. Menurut Elani B Jonson seperti yang dikutip oleh (Hasibuan, 2014:3; Nurdyansyah, & Fahyuni, 2016:35) model pembelajaran CTL merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengatur proses kognitif siswa yang bermakna., sebuah sistem pembelajaran yang menggabungkan muatan akademis dengan aktivitas kehidupan siswa. Lebih lanjut, Elanie menegaskan bahwa CTL merupakan komponen yang bertugas untuk memberikan stimulus terhadap kognisi siswa untuk merangkai proses berpikir dan mengaktualisasikan makna serta menghubungkan muatan teoritis pada konteks kehidupan.

Pendekatan konstruktivisme dan model pembelajaran CTL dilaksanakan dengan mengintegrasikan materi tradisi mangokal holi yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah memiliki informasi mengenai identitas kearifan lokal untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik dari nilai-nilai kearifan lokal

di lingkungan sekitar peserta didik dengan memanfaatkan nilai kearifan lokal untuk mengatasi persoalan sosial yang ada pada masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan konstruktivisme dan model pembelajaran CTL berbasis nilai-nilai mangokal holi berupaya menekankan intergasi pemahaman karakter pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Integrasi Nilai-Nilai Mangokal Holi Dalam Pembelajaran Sejarah

Sumber pembelajaran merupakan segala bentuk fisik dan nonfisik yang dapat dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran, Menurut W. Sanjaya, (2009:174) menyatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sumber belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipergunakan untuk menunjang proses belajar (Sitepu B.P, 2014). Berdasarkan data empiris yang ditemukan dari pelaksanaan tradisi mangokal holi, terdapat nilai-nilai lokal yang dapat dijadikan sebagai pengayaan dalam pembelajaran sejarah. Diharapkan dengan adanya pemanfaatan nilai-nilai tradisi lokal yang dijadikan sebagai pengayaan dalam pembelajaran sejarah, peserta didik akan tahu tentang sejarah lokal yang ada di sekitarnya dan melestarikan tradisi mangokal holi kepada generasi selanjutnya.

Sarana untuk membentuk identitas dan kepribadian peserta didik yang mempunyai sikap budi luhur salah satunya yaitu melalui pembelajaran. Pembelajaran sejarah dapat mengadopsi sumber belajar yang secara langsung dapat dirasakan secara nyata oleh peserta didik, artinya pembelajaran sejarah dapat menggunakan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan visi pendidikan Indonesia yaitu “mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila” melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila atau dikenal sebagai (P5) sebagai sarana yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Tradisi mangokal holi adalah salah satu tradisi sakral yang dilestarikan dari nenek moyang orang Batak, tradisi tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pengayaan ataupun sumber belajar sejarah yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Aktualisasi tersebut dapat dimanfaatkan bagi siswa sekolah menengah atas khususnya kelas X dengan menggunakan model, desain, dan metode belajar tambahan oleh guru. Kurikulum Merdeka materi nilai-nilai tradisi mangokal holi masuk pada pembelajaran fase E kelas X.

Tabel 1. Analisis nilai tradisi mangokal holi

Indikator Nilai P5	Bentuk Nilai Tradisi Mangokal Holi
Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa	Menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam pelaksanaan tradisi mangokal holi Taat menjalankan ibadah yang dilaksanakan dalam proses mangokal holi untuk mengingat sang pencipta Menolak segala bentuk pemujaan kepada keyakinan yang bersifat animism sesuai dengan ajaran agama.
Berkebhinekaan global / toleransi	Menjunjung tinggi kesetaraan kekerabatan tanpa memandang status pekerjaan, ekonomi, pendidikan, usia, dan lain sebagainya. Menghilangkan segala bentuk diskriminasi dan penolakan dari segi agama yang dimiliki seseorang dalam pelaksanaan tradisi mangokal holi. Memperkuat persatuan dan tali silaturahmi antara kekeluargaan dan hubungan marga. Tidak ada larangan terkait agama apa yang berhak melaksanakan tradisi mangokal holi.

	Keterlibatan lembaga sosial yang ada di lingkungan sekitar untuk menjaga keharmonisan masyarakat tanpa memandang suku, ras, dan agama.
Gotong royong	Memperkuat hubungan kekeluargaan melalui kerja sama dalam menyukseskan acara tradisi mangokal holi. Mewujudkan dan menumbuhkan rasa saling membantu dari tugas dan tanggung jawab seseorang dalam acara tradisi mangokal holi
	Memperkokoh sistem kerja sama pada setiap tata acara tradisi mangokal holi sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab seseorang.
Bernalar kritis dan Kreatif	Melestarikan tradisi nenek moyang yang sesuai dengan keyakinan orang Batak. Menghilangkan dan menolak segala bentuk pemujaan animisme dan menggantikannya sesuai dengan ajaran agama.

Selanjutnya, capaian pembelajaran (CP) sejarah fase E yaitu peserta didik mampu memahami konsep dasar asal usul nenek moyang dan jalur rempah; menganalisis serta mengevaluasi manusia dalam asal usul nenek moyang dan jalur rempah; menganalisis serta mengevaluasi asal usul nenek moyang dan jalur rempah dalam ruang lingkup lokal, nasional, serta global; menganalisis serta mengevaluasi asal usul nenek moyang dan jalur rempah dalam dimensi masa lalu, masa kini, serta masa depan; menganalisis serta mengevaluasi asal usul nenek moyang dan jalur rempah dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; menganalisis serta mengevaluasi asal usul nenek moyang dan jalur rempah secara diakronis (kronologi) dan/atau sinkronis). Indikator nilai dalam capaian pembelajaran sejarah yang selaras dengan nilai-nilai tradisi mangokal holi dapat diintegrasikan melalui tujuan pembelajaran sejarah fase E meliputi; (1) siswa menganalisis perkembangan sejarah nenek moyang bangsa Indonesia; (2) siswa menganalisis asal usul nenek moyang suku Batak; (3) siswa menganalisis dan mengevaluasi sejarah tradisi mangokal holi; (4) siswa menganalisis dan mengevaluasi tradisi mangokal holi saat ini, dan (5) siswa menganalisis nilai-nilai tradisi mangokal holi yang relevan dan mengkontekstualisasi kondisi kehidupan saat.

Lebih lanjut, desain pembelajaran sejarah dengan pendekatan konstruktivisme dan model pembelajaran CTL perlu mengkorelasikan materi sejarah siswa sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian siswa menganalisis dan merespon materi pembelajaran melalui pemahaman yang mendalam hingga mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang ditawarkan untuk merealisasikan pembelajaran sejarah dengan pendekatan konstruktivisme dapat menggunakan model pembelajaran CTL. Terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam pengembangan komponen CTL (Nurdyansyah & Fahyuni 2016), yaitu; (1) meningkatkan pemikiran siswa buat melaksanakan aktivitas belajar lebih bermakna dengan belajar mandiri, serta merekonstruksi pengetahuan secara keahlian baru siswa; (2) melakukan aktivitas inkuiri buat seluruh topik yang diajarkan; (3) meningkatkan rasa ingin tahu lewat pertanyaan-pertanyaan; (4) menghasilkan warga belajar dengan aktivitas kelompok diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya; (5) memberikan ilustrasi, model, dan media yang sesungguhnya; (6) menyesuaikan dan melaksanakan refleksi pada setiap aktivitas pembelajaran; dan (7) melaksanakan evaluasi dengan memperhitungkan keterampilan pada setiap siswa.

Tabel 2. Sintaks model pembelajaran sejarah terintegrasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi mangokal holi

Sintaks	Guru	Siswa
Konstruktivisme (<i>Constructivism</i>)	Guru memberikan pengantar materi mengenai tradisi mangokal holi serta	Siswa membangun pengetahuan secara bertahap dalam konteks yang terbatas.

	<p>nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Guru mengarahkan siswa untuk mengembangkan pemikirannya dengan melakukan kegiatan yang bermakna dengan meminta siswa untuk menganalisis dan menemukan nilai-nilai kearifan lokal tradisi mangokal holi. Selanjutnya adalah merekonstruksi pengetahuan dan keterampilan siswa tentang nilai-nilai kearifan lokal tradisi mangokal holi dari hasil temuan yang dilakukan sebelumnya.</p>	<p>Kemudian siswa perlu membangun pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman dari materi nilai-nilai kearifan lokal tradisi mangokal holi.</p>
Menemukan (<i>Inquiry</i>)	<p>Guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk menemukan fakta dari permasalahan pada materi nilai-nilai kearifan lokal tradisi mangokal holi.</p>	<p>Siswa merespon dan mengikuti instruksi guru untuk menemukan fakta dari permasalahan pada materi nilai-nilai kearifan lokal tradisi mangokal holi yang telah disampaikan guru.</p>
Bertanya (<i>Questioning</i>)	<p>Guru mengajukan pertanyaan pemantik untuk memancing stimulus siswa terkait materi nilai-nilai kearifan lokal tradisi mangokal holi dengan tujuan membangun rasa ingin tahu siswa mengenai tradisi mangokal holi.</p>	<p>Siswa merespon dan berpikir mengenai apa yang telah siswa ketahui dari pertanyaan guru. Selanjutnya siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atau siswa lainnya mengenai tradisi mangokal holi sebagai bentuk rasa ingin tahu.</p>
Masyarakat Belajar (<i>Learning Community</i>), dan Pemodelan (<i>Modeling</i>)	<p>Guru membentuk kelompok belajar sesuai dengan sub materi yang telah disusun untuk melakukan diskusi. Guru membimbing dan mengamati jalannya diskusi yang berlangsung)</p>	<p>Siswa mengikuti instruksi guru dengan melakukan diskusi secara luas dengan cara membangun komunikasi dengan kelompok lain mengenai tradisi mangokal holi dari berbagai sumber. Kemudian siswa mempresentasikan hasil temuan dan memberikan contoh atau gambaran terkait nilai-nilai tradisi mangokal holi dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>
Refleksi (<i>Reflection</i>)	<p>Guru dan siswa melakukan refleksi dengan memberikan siswa kesempatan untuk membandingkan, mencerna, menimbang, menghayati dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri dari materi yang telah dipelajari.</p>	<p>Siswa membandingkan, mencerna, menimbang, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri dari materi yang telah dipelajari.</p>
Penilaian Sebenarnya (<i>Autentic Assessment</i>)	<p>Guru melakukan evaluasi dengan menilai kemampuan siswa yang sebenarnya. Guru menginstruksikan kepada setiap siswa untuk menyimpulkan keseluruhan materi nilai-nilai kearifan lokal tradisi mangokal holi dengan memaknai nilai positif yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan siswa.</p>	<p>Siswa menyimpulkan keseluruhan materi nilai-nilai kearifan lokal tradisi mangokal holi dengan memaknai nilai-nilai positif yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan siswa.</p>

Mengenai sintaks pembelajaran sejarah dengan pendekatan konstruktivisme dan model pembelajaran CTL menggunakan materi tradisi mangokal holi yakni membangun kemampuan siswa dalam menganalisis suatu kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitarnya dan membangun pemahaman siswa mengenai nilai-nilai kearifan lokal tradisi mangokal holi. Selanjutnya siswa mengimplementasikan nilai-nilai tradisi mangokal holi yang relevan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membentuk karakter dan berakhlak mulia sesuai dengan profil pelajar pancasila.

SIMPULAN

Kearifan lokal ritual mangokal holi menjadi simbol solidaritas masyarakat Batak sejak zaman nenek moyang, artefak kubur dari raja-raja Batak merupakan bukti dan jejak sejarah yang penting dalam kebudayaan Indonesia. Kepercayaan lokal orang Batak sebelum masuknya pengaruh agama terlihat dengan banyaknya penyembahan animisme, dengan adanya pengaruh Kristen banyak perubahan nilai yang terjadi. Perubahan-perubahan nilai tersebut dipengaruhi oleh perkembangan ke-Kristenan dan kondisi zaman hingga sampai saat ini. Oleh karena itu penting untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal tradisi mangokal holi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekitar, akan menumbuhkembangkan rasa rasa ingin tahu dan siswa akan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang baik. Pendekatan konstruktivisme dan model pembelajaran CTL dapat memberikan dampak bagi siswa sesuai dengan tujuan dan capaian pembelajaran dalam kurikulum yaitu sejarah asal usul nenek moyang, oleh karena itu pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi mangokal holi menekankan dimensi pemahaman, berpikir kritis, dan analisis nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dimensi sikap, siswa meneladani nilai-nilai untuk dijadikan sebagai pedoman dalam hidup dan membentuk karakter yang baik dalam masyarakat.

Penelitian ini masih terbatas pada hasil analisis nilai dan rancangan pembelajaran lebih lanjut, sehingga perlu pengembangan dan penelitian lebih lanjut dengan kajian research and development (R&D). Dengan demikian, dampak yang ditimbulkan kepada aspek afektif siswa dari pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi mangokal hoi akan terlihat dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes R, & Marselina W. 2018. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3(September 2018): 74–82.
- Ahmad Muslich. 2019. "Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran IPS Madrasah Ibtidaiyah Di Era Milenial." *AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education* 03(02): 161–70.
- Aldo Redho. 2019. "Guru Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *TRADIS Jurnal Pendidikan Islam*.
- Citra D, I. 2020. "Implementasi Pendidikan Nilai Dan Konsep Masyarakat Madani Dalam Pembelajaran IPS." *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah* 3(1).
- Creswell John. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, an Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th ed. Boston: MA Pearson.
- . 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Defri, Simatupang. 2006. *Pengaruh Kristen Dalam Upacara Mangokal Holi Pada Masyarakat*

- Batak: Sebuah Tinjauan Etnoarkeologi*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Fraenkel Jaek. 1977. *How to Teach About Values*. New Jersey: Prentice - Hall; Inc., Englewood Cliffs.
- Hasibuan, Idrus. 2014. "Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)." *Logaritma* 2(II): 1–12.
- HKBP. 2022. 11 HKBP *Ruhut Parmahanion Dohot Paminsahong (RPP)*. Pematang Siantar: HKBP Kantor Pusat.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBELAJARAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Holloway & Biley. 2011. "Being a Qualitative Researcher. Qualitative Health Researcher." *Qualitative Health Research* 2: 968–75.
- Ika Yulianti. 2009. "Penanaman Sikap Dan Nilai Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar." *Jurnal Al- Bidayah*.
- Kartawisastra. 1980. *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Musadad, Akhmad Arif. 2015. "Model Manajemen Pembelajaran Sejarah." *Paramita: Historical Studies Journal* 25(2): 247–60.
- Nurdyansyah & Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Putri F. 2010. "Makna Simbolik Upacara Mangokal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba Di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(2): 1–15.
- Safria, I. L. 2021. "Peran Penting Sejarah Lokal Sebagai Pembentukan Kesadaran Sejarah Siswa." *Jurnal Pendidikan Sejarah*: 23.
- Saleh Zamharirah. 2021. "Pengembangan Potensi Diri Anak Melalui Program Kegiatan Islami Majelis Anak Saleh Kota Parepare." IAIN Parepare.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Schunk, Dale, H. 2012. *Learning Theories an Educational Perspective*. Edisi ke-e. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sitepu B.P. 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sri Anita. 2011. *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- Tri Sukitman. 2016. "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)." *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2.
- Vygotsky. 2003. *Educational Theory in Cultural Context*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Warsiti. 2013. "Penerapan Model Pembelajaran (CTL) Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Konsep Dasar IPA 1 Pada Mahasiswa Program S1 PGSD Kampus

Kebumen FKIP UNS Tahun Akademik 2011.” *Begawan Jurnal Pendidikan*.

Widja, I. G. 1989. *Pengantar Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*. Salatiga: Satya Wacana.

Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.